

**SAKRAMEN REKONSILIASI
SEBAGAI SARANA PENGUDUSAN:
TELAAH ATAS FENOMENA UMAT DALAM
MENERIMANYA**

TESIS



Oleh:

Agustinus Indra

8122201001

Pembimbing

Onesius Otenieli Daeli, S.S., M.Hum., Ph.D.

**PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN PROGRAM MAGISTER
FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
2024**

HALAMAN PENGESAHAN

**SAKRAMEN REKONSILIASI
SEBAGAI SARANA PENGUDUSAN:
TELAAH ATAS FENOMENA UMAT DALAM MENERIMANYA**



Oleh:

Agustinus Indra

8122201001

Disetujui dalam Ujian Sidang Tesis pada Hari, Tanggal:

Senin, 5 Agustus 2024

Pembimbing Tunggal:

Onesius Otenieli Dacli, S.S., M.Hum., Ph.D.

.....

Penguji I:

Dr. Fransiskus Borgias M, Drs., MA

.....

Penguji II:

Dr. theol. Leonardus Samosir

.....

**PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN PROGRAM MAGISTER
FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
AGUSTUS 2024**

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya dengan data diri saya sebagai berikut:

Nama : Agustinus Indra
Nomor Pokok Mahasiswa : 8122201001
Program Studi : Filsafat Keilahian Program Magister
Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Parahyangan Bandung

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis dengan judul:

SAKRAMEN REKONSILIASI SEBAGAI SARANA PENGUDUSAN: TELAAH ATAS FENOMENA UMAT DALAM MENERIMANYA

adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan pembimbing tunggal, **Onesius Otenieli Daeli, S.S., M.Hum., Ph.D**, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau mengutip dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal atau nonformal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala risiko, akibat, dan/atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang telah saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan : di Bandung

Tanggal : 5 Agustus 2024



Agustinus Indra

**SAKRAMEN REKONSILIASI
SEBAGAI SARANA PENGUDUSAN:
TELAAH ATAS FENOMENA UMAT DALAM MENERIMANYA**

**Agustinus Indra (NPM: 8122201001)
Pembimbing: Onesius Otenieli Daeli, S.S., M.Hum., Ph.D.
Filsafat Keilahian Program Magister
Universitas Katolik Parahyangan
Bandung
Juli 2024**

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fenomena dan dinamika sakramen rekonsiliasi, landasan teologis, serta pandangan-pandangan terkait sakramen rekonsiliasi di Paroki Santa Maria Fatima (SMF) Sentul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan budaya mempengaruhi praktik dan pemahaman umat terhadap sakramen ini. Faktor seperti gaya hidup konsumerisme, hedonisme, perasaan malu, dan hilangnya kepekaan terhadap dosa berkontribusi terhadap penurunan minat umat dalam mengaku dosa. Padahal, sakramen rekonsiliasi merupakan sarana penting dalam kehidupan beriman yang mendasarkan diri pada kasih dan pengampunan Allah. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya penerapan teologi sakramen rekonsiliasi pasca Konsili Vatikan II dalam konteks umat saat ini. Melalui wawancara dengan beberapa informan, ditemukan bahwa minat umat terhadap sakramen rekonsiliasi di Paroki SMF Sentul tidak menurun secara signifikan, meskipun masih terdapat umat yang enggan untuk mengaku dosa. Beberapa akar permasalahan yang diidentifikasi meliputi rasa malu, takut, kurangnya pemahaman tentang dosa, dan relativisme moral. Untuk meningkatkan antusiasme umat dalam mengaku dosa dan memahami makna sakramen rekonsiliasi, penelitian ini menawarkan solusi pastoral berupa katekese yang memadai. Solusi tersebut meliputi penekanan peran imam sebagai pengajar sakramen rekonsiliasi, katekese tentang teologi sakramen rekonsiliasi, dan pemahaman mengenai perlindungan rahasia peniten. Diharapkan dengan adanya katekese ini, umat beriman dapat lebih memahami dan merayakan sakramen rekonsiliasi dengan penuh keyakinan dan kesadaran akan kasih dan pengampunan Allah.

Kata kunci:

Sakramen, rekonsiliasi, umat, teologi, katekese.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, yang memampukan peneliti menyelesaikan penulisan tesis berjudul **“Sakramen Rekonsiliasi Sebagai Sarana Pengudusan: Telaah atas Fenomena Umat dalam Menerimanya”**. Tesis ini merupakan hasil refleksi dan eksplorasi gagasan peneliti sebagai mahasiswa Program Studi Filsafat Keilahian di Fakultas Filsafat, Program Magister, Universitas Katolik Parahyangan Bandung.

Dalam tesis ini, peneliti berusaha mengembangkan pemikiran peneliti dengan tujuan memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar Magister Filsafat Keilahian. Penulisan tesis ini didorong oleh keprihatinan peneliti sebagai orang Katolik yang peduli pada ajaran serta praktik sakramen rekonsiliasi, ketika melihat minimnya partisipasi umat di paroki-paroki Keuskupan Bogor. Persoalan semacam ini menunjukkan bahwa sakramen rekonsiliasi tidak lagi menjadi suatu kebutuhan spiritual umat. Dengan melakukan penelitian yang mendalam, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi baru dalam bidang teologi dan pastoral serta memberikan pemahaman tentang persoalan-persoalan sakramen rekonsiliasi di Paroki Santa Maria Fatima Sentul.

Selama proses penyusunan tesis ini, peneliti menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan. Salah satu hambatan yang peneliti hadapi adalah keterbatasan pengetahuan mendalam peneliti tentang topik penelitian, yang terkadang juga menyebabkan semangat peneliti meredup. Namun, dengan rahmat Tuhan, akhirnya peneliti berhasil menyelesaikan penulisan tesis ini. Dalam

kesempatan ini, peneliti ingin mengungkapkan rasa syukur dan penghargaan yang mendalam kepada:

1. Romo Onesius Otenieli Daeli, S.S., M.Hum., Ph.D. selaku dosen pembimbing peneliti yang telah memberikan arahan, kritik yang konstruktif, dan dan saran-saran yang sangat berharga selama proses penelitian dan penulisan tesis ini.
2. Dr. Fransiskus Borgias dan Romo Dr. theol. Leonardus Samosir, OSC, selaku pembahas dan penguji tesis peneliti. Kontribusi dan wawasan yang mereka berikan dalam evaluasi tesis ini sangatlah berharga.
3. RD. Yosep Sirilus Natet, Rektor Seminari Tinggi Santo Petrus-Paulus Keuskupan Bogor.
4. RD. Alfonsus Sutarno, pastor pendamping untuk frater teologan Seminari Tinggi Santo Petrus-Paulus Keuskupan Bogor.
5. RD. Fabianus Sebastianus Heatubun, Drs., S.L.L., *Perfect Studiorum* Seminari Tinggi Santo Petrus-Paulus Keuskupan Bogor.
6. RD. Yoseph Kristinus Guntur, staf formator Seminari Tinggi Santo Petrus Paulus Keuskupan Bogor.
7. RD. Andreas Bramantyo, Pastor Paroki Santa Maria Fatima Sentul yang telah memberikan izin dan kerjasama dalam penelitian ini.
8. Dekan dan seluruh dosen Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, yang telah banyak memberi inspirasi serta masukan bagi penulisan tesis ini.
9. Para narasumber yang telah bersedia membagikan pengalamannya.

10. Kedua orang tua, dan ketiga kakak, dan keluarga besar peneliti yang senantiasa memberikan dukungan dan doa.
11. Teman-teman angkatan di Seminari Tinggi Santo Petrus-Paulus yang masih bertahan, yaitu Fr. Damas, Fr. Gerald, Fr. Paul, Fr. Stanis, dan Fr. Theo.
12. Seluruh keluarga besar Seminari Tinggi Santo Petrus-Paulus yang telah mewarnai kehidupan peneliti. Teman-teman Angkatan 2022 Magister Filsafat Keilahian Universitas Katolik Parahyangan Bandung yang menemani peneliti selama menjalani studi.
13. Seluruh umat Paroki Santa Maria Fatima Sentul City Keuskupan Bogor.

Sebagai penutup, peneliti menyadari bahwa tesis ini masih memiliki ruang untuk diperbaiki dan dikembangkan lebih lanjut. Peneliti mengakui dengan rendah hati bahwa setiap kritik, saran, dan masukan yang diberikan akan menjadi berharga dalam memajukan penelitian ini ke depan. Peneliti berkomitmen untuk terus memperbaiki dan menyempurnakan karya peneliti agar dapat memberikan kontribusi yang lebih berarti dalam bidang ini. Dalam semangat pembelajaran dan pertumbuhan, peneliti terbuka untuk menerima umpan balik dari semua pihak yang berminat.

Bandung, Juli 2024

Agustinus Indra

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

ABSTRAK

ABSTRACT

KATA PENGANTAR

i

DAFTAR ISI

v

DAFTAR GAMBAR

ix

BAB I PENDAHULUAN

1

1.1 Latar Belakang Penulisan

1

1.2 Rumusan Masalah

5

1.3 Batasan Penelitian

8

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

8

1.5 Metodologi Penelitian

9

1.5.1 Jenis Penelitian

10

1.5.2 Lokasi Penelitian

11

1.5.3 Sumber Data

11

1.5.4 Teknik Pengumpulan Data

12

1.5.5 Teknik Analisis Data

13

1.6 Sistematika Penulisan

14

BAB II PERGESERAN PEMAHAMAN: TEOLOGI, KONSEP DOSA

DAN PRAKTIK SAKRAMEN TOBAT DI PAROKI	17
2.1 Pergeseran Budaya yang Mempengaruhi Perayaan Sakramen	18
2.2 Dampak Negatif Perubahan Budaya yang Mempengaruhi	
Sakramen Rekonsiliasi	21
2.2.1 Sifat Memiliki dan Konsumerisme	22
2.2.2 Hedonisme	25
2.2.3 Perasaan Malu	27
2.2.4 Kekeliruan Pemahaman Ritus Tobat dalam Misa	29
2.2.5 Hilangnya Kepekaan terhadap Dosa	31
2.3 Isu-isu dan Pemahaman Umum Seputar Dosa	37
2.3.1 Pengertian Dosa	37
2.3.2 Dosa dan Sakramen Rekonsiliasi	38
2.4 Analisis Praktik dan Pemahaman Sakramen Rekonsiliasi di Paroki	
Santa Maria Fatima Sentul	42
2.4.1 Hasil Penelitian	42
2.4.1.1 Pemahaman Umat Terhadap Sakramen Rekonsiliasi di Paroki	43
2.4.1.2 Minat Umat untuk Menerima Sakramen Rekonsiliasi di Paroki	52
2.4.1.3 Relevansi Sakramen Rekonsiliasi di Paroki	54
2.4.1.4 Beberapa Persoalan yang Muncul Terkait	
Sakramen Rekonsiliasi di Paroki	55
2.4.1.5 Pemahaman Seputar Dosa	61
2.4.2 Interpretasi Atas Hasil Analisis Penelitian di Paroki	62

BAB III LANDASAN TEOLOGIS SAKRAMEN REKONSILIASI	71
3.1 Teologi Sakramen Rekonsiliasi	71
3.1.1 Sakramen Rekonsiliasi dalam Kitab Suci	77
3.1.2 Beberapa Pandangan Rekonsiliasi dalam Dokumen	80
3.1.3 Perkembangan Historis Teologi Sakramen Rekonsiliasi	83
3.2 Gereja dan Sakramen-sakramen sebagai Sarana Rekonsiliasi	87
3.2.1 Gereja Sebagai Sarana Rekonsiliasi	88
3.2.2 Aspek Rekonsiliasi dalam Sakramen Baptis	90
3.2.3 Aspek Rekonsiliasi dalam Sakramen Ekaristi	92
3.3 Sakramen Rekonsiliasi sebagai Sarana Pengudusan	94
3.4 Elemen Fundamental dan Tawaran Paus Yohanes Paulus II	96
3.4.1 Sakramen Rekonsiliasi sebagai Karunia Kristus	97
3.4.2 Beberapa Keyakinan Fundamental	98
3.4.3 Seruan Kembali Penebusan dan Rekonsiliasi	103
3.4.3.1 Dialog Kontekstual Sakramen Rekonsiliasi	104
3.4.3.2 Katekese Sakramen Rekonsiliasi	110
BAB IV SINKRONISASI ANTARA AJARAN DAN PRAKSIS: SOLUSI PASTORAL	113
4.1 Katekese dari Para Imam sebagai Pelayan dan Pengajar Sakramen Rekonsiliasi	113
4.2 Katekese Tentang Teologi Sakramen Rekonsiliasi	118
4.3 Katekese Tentang Perlindungan Rahasia Peniten dalam Sakramen Rekonsiliasi	125

BAB V PENUTUP	129
5.1 Simpulan	129
5.2 Rekomendasi	133
5.2.1 Edukasi Sakramen Rekonsiliasi Sejak Masa Remaja	133
5.2.2 Pengembangan Akses dan Sarana Sakramen Rekonsiliasi	136
DAFTAR PUSTAKA	139

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Hari Pertama Ibadat Sakramen Rekonsiliasi	63
Gambar 2.2 Hari Pertama, Umat Sedang Mengantri Menunggu Giliran Mengaku Dosa	64
Gambar 2.3 Hari Pertama, Umat Sedang Mengantri Menunggu Giliran Mengaku Dosa	64
Gambar 2.4 Hari Kedua Ibadat Sakramen Rekonsiliasi	65
Gambar 2.5 Hari Kedua, Umat Sedang Mengantri Menunggu Giliran Mengaku Dosa	65

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Panggilan kepada kekudusan adalah inti dari ajaran Gereja Katolik yang mendalam dan kaya. Konsep kekudusan telah menjadi landasan spiritual bagi Gereja Katolik, memandu umat beriman dalam pencarian kesempurnaan moral dan rohani. Panggilan kepada kekudusan ini sudah dimulai sejak zaman Perjanjian Lama, yakni lebih eksplisit dalam ajaran para nabi seperti Yesaya dan Yeremia, yang memanggil bangsa Israel untuk bertobat dari dosa-dosa mereka dan hidup dalam ketaatan kepada Allah (Lih. Yesaya 1:16-17; Yeremia 7:3-7). Para nabi menegaskan bahwa ketaatan kepada Allah adalah kunci untuk mencapai kehidupan yang benar dan kudus.

Di dalam Perjanjian Baru, panggilan kepada kekudusan memiliki akar dalam ajaran Yesus Kristus yang ditemukan dalam Injil. Yesus mengajarkan umat-Nya untuk hidup dalam kekudusan dan mengutamakan kasih yang tergambar dalam perkataan-Nya (Lih. Matius 5:48). Pandangan para Bapa Gereja mengenai kekudusan dan rekonsiliasi diwakili oleh santo Agustinus, menekankan pentingnya rekonsiliasi dan transformasi hati menuju Allah sebagai jalan menuju kekudusan. Paus Fransiskus melalui *Gaudete et Exultate* menyerukan semua umat beriman berjalan menuju kekudusan dengan terus berrekonsiliasi agar rahmat Allah semakin terwujud di dalam hidup kita.¹ Pada akhirnya beriman secara Kristiani tidak bisa

¹ Paus Fransiskus, *Gaudete et Exultate*, terj. (Jakarta: Dokpen KWI, 2019), art 17.

lepas dari panggilan kepada kekudusan yang dimulai dengan suatu rekonsiliasi dan mengaku dosa. Berdasarkan hal ini, Gereja Katolik menyediakan sarana umum kepada umatnya untuk mengaku dosa, yakni melalui sakramen rekonsiliasi.

Sakramen rekonsiliasi merupakan sarana pengampunan dosa bagi umat Katolik, terutama bagi mereka yang sudah dibaptis. Konsili Vatikan II melalui dokumen *Lumen Gentium* dan *Sacrosanctum Concilium* mengingatkan pentingnya sakramen rekonsiliasi: “Mereka yang menerima sakramen rekonsiliasi memperoleh pengampunan dari belas-kasih Allah atas penghinaan mereka terhadap-Nya; sekaligus mereka didamaikan dengan Gereja, yang telah mereka lukai dengan berdosa, dan yang membantu pertobatan mereka dengan cinta kasih, teladan serta doa-doanya”.²

Dewasa ini muncul fenomena bahwa minimnya partisipasi umat yang tertarik untuk melakukan sakramen rekonsiliasi, bahkan untuk hari-hari besar Gereja seperti masa adven dan prapaskah. Padahal ketika seseorang mengabaikan sakramen rekonsiliasi, maka secara tidak langsung ia mengabaikan banyak hal seperti pengampunan dosa, pemulihan hubungan dengan Allah, pengalaman rahmat Allah, pertumbuhan hidup spiritual, dan persiapan kepada sakramen-sakramen lain. Selain itu, sakramen bukan hanya simbol-simbol keagamaan, tetapi juga fondasi dari identitas Gereja Katolik. Mereka membentuk komunitas iman, memperkuat hubungan antara umat dan Allah, serta menyatakan panggilan untuk hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Gereja. Dalam setiap sakramen, Gereja mengakui dan membangun identitasnya sebagai Tubuh Mistik Kristus di dunia ini, termasuk sakramen rekonsiliasi.

² Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, terj. R. Hardawiryana (Jakarta: Dokpen KWI, 1993), art. 12.

Sakramen rekonsiliasi memainkan peran sentral dalam pelayanan pastoral di dalam gereja Katolik, baik sebagai ritual maupun sebagai simbol yang kuat dalam budaya di gereja Katolik Roma. Sebagai sebuah simbol yang terkenal, pengakuan dosa bagi umat Katolik merupakan perpaduan antara yang personal dengan yang liturgis dan teologis. Praktik ini telah mengalami pergeseran yang signifikan sejak awal mula kekristenan sebagai tanggapan terhadap perubahan sejarah. Salah satu penyebabnya karena para pelayan dan praktisi sakramen telah beradaptasi dengan perubahan teologis, psikologis, dan budaya.

Konsili Vatikan II memberikan penekanan khusus pada nilai dan peran sakramen rekonsiliasi ini dalam konteks kehidupan Gereja. Salah satu fokus utamanya adalah untuk membawa Gereja Katolik lebih dekat dengan umatnya dan memperbarui cara Gereja berkomunikasi dengan dunia. Dalam konteks ini, Sakramen Rekonsiliasi dianggap sebagai sarana penyucian dan pemulihan hubungan dengan Allah dan komunitas Gereja. Pentingnya penyesalan, rekonsiliasi, dan pengampunan harus dilihat sebagai bagian integral dari kehidupan Kristiani.

Dalam Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, yakni *Lumen Gentium*, sakramen rekonsiliasi dipahami sebagai cara untuk memperbarui dan memelihara kesatuan dengan Kristus sebagai bagian dari “Tubuh Mistik Kristus”.³ Melalui Sakramen Rekonsiliasi, umat dapat mengalami pemulihan rohani dan memperdalam persatuan mereka dengan Gereja sebagai komunitas iman. Di sisi lain, sakramen-sakramen begitu penting sebagai tindakan ritual yang membawa umat ke dalam hubungan yang lebih dekat dengan Allah. Sakramen Rekonsiliasi

³ *Ibid.*, art. 7.

dilihat sebagai sarana untuk menyucikan jiwa dan mempersiapkan umat untuk menerima Ekaristi sebagai sumber kehidupan rohani yang utama. Dalam praktiknya, umat sering kali mengalami kesulitan moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Sakramen Rekonsiliasi dipandang sebagai sarana untuk menyembuhkan hati yang terluka dan membimbing umat dalam pertumbuhan moral dan rohani.

Sakramen Rekonsiliasi tetap relevan dan memiliki peran yang penting dalam dunia modern meskipun banyak perubahan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat kontemporer. Dalam konteks kehidupan yang semakin sibuk dan serba cepat, sakramen rekonsiliasi dapat memberikan wawasan spiritual dan yang mendalam kepada individu, menawarkan solusi terhadap berbagai persoalan moral dan etika yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam era teknologi dan informasi seperti sekarang, banyak orang terjebak dalam kecanduan media sosial, tekanan pekerjaan, dan gaya hidup yang serba cepat. Hal ini dilatarbelakangi oleh budaya yang pragmatis, materialis, dan hedonisme yang muncul di dunia kontemporer saat ini. Selain itu, ada fenomena dimana umat tidak percaya kepada imam/pastor untuk mengakui dosanya, cukup hanya dengan menyesali dosanya maka sudah dianggap berekonsiliasi. Tentu ini pandangan yang keliru, di dalam gereja Katolik sendiri, sakramen rekonsiliasi melibatkan materi, yakni umat yang menyesali dosanya, dan forma dari perkataan imam yang menjelaskan peristiwa ilahi untuk memberi dampak dari sakramen.

Dunia modern sering kali menghadapi krisis moral dan kebingungan etika dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial. Tekanan hidup, kegagalan, dan konflik interpersonal dapat menciptakan

beban berat pada jiwa seseorang. Pada akhirnya, persoalan ini akan berpengaruh terhadap penurunan praktik sakramen rekonsiliasi dan kurangnya kesadaran akan kebutuhan rekonsiliasi.

Sebagai salah satu dari ketujuh sakramen, sakramen rekonsiliasi merupakan bagian dari identitas diri Gereja Katolik. Tanpa kehadiran sakramen rekonsiliasi, gereja akan mudah kehilangan identitasnya, mengingat tugas sakramen yang menghadirkan kasih Allah kepada manusia. Tidak dapat dipungkiri, dewasa ini sakramen rekonsiliasi mengalami degradasi baik secara pemahaman maupun secara praktiknya di tengah umat beriman. Berdasarkan masalah ini pula, tulisan ini hendak mengeksplorasi secara mendalam bagaimana memulihkan degradasi ini ke bentuk semula, yakni kembali ke sakramentologi. Pandangan teologis ini berangkat dari *pasca* Konsili Vatikan II hingga dokumen-dokumen terbaru dari Paus Fransiskus mengenai rekonsiliasi.

1.2 Rumusan Masalah

Fenomena umat tidak mau mengaku dosa memang sangat kompleks dan masih terjadi hingga saat ini. Gereja sendiri masih kesulitan memahami akar dari permasalahan umat yang tidak mau mengaku dosa. Masalah di dalam praktik sakramen rekonsiliasi ini seakan menjadi topik yang tidak selesai untuk dibicarakan. Masalah utama minimnya yang mengaku dosa, bahkan hanya satu tahun sekali, mungkin ada pada umat itu sendiri, kultur yang mempengaruhinya, pandangan yang berbeda mengenai dosa, dan penekanan teologi yang berbeda. Ketika identitas sendiri tidak dipahami, maka yang terjadi umat tidak lagi memahami relasi, interaksi, dan koneksi yang intim dengan Allah, yang seharusnya

dimulai dengan sakramen rekonsiliasi, sebagai bentuk kerendahan hati dan penyesalan atas segala dosa.

Dalam iman kristiani, hubungan antara Allah dan manusia adalah suatu relasi yang tidak dapat dipisahkan, karena di dalam relasi tersebut manusia berusaha menuju kepada kekudusan. Tetapi untuk sampai kepada relasi tersebut, diperlukan belas kasih dan rahmat dari Allah sebagai sumber kehidupan iman kristiani. Adanya sebuah relasi ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat dipisahkan dengan sakramen sebagai tanda dan sarana Allah untuk hadir di dalam kehidupan umat beriman kristiani. Akan tetapi sebelum memulai kembali relasi dengan Allah, manusia perlu menyadari dan menyesali kesalahannya di hadapan sakramen rekonsiliasi. Ironisnya, ada pandangan terhadap sakramen rekonsiliasi yang tidak lagi menjadi bagian penting dalam perjalanan iman kristianinya karena berbagai alasan. Berbagai latar belakang penyebab masalah ini kemudian menimbulkan suatu degradasi terhadap sakramen, dalam hal ini sakramen rekonsiliasi.

Cara pandang pragmatik muncul di tengah-tengah umat dipengaruhi oleh budaya global saat ini. Jika cara pandang yang pragmatis ini terus berlanjut, maka degradasi terhadap sakramen pun perlahan masih berlanjut. Cara pandang tentang dosa misalnya, ada berbagai macam kekeliruan bahkan ketidaktahuan umat mengenai ajaran tentang dosa, seperti dosa mematikan, dosa ringan, dosa asal, dan tujuh dosa kardinal, yang kemudian mempengaruhinya untuk tidak mengaku dosa. Meskipun ada usaha-usaha dari pihak gereja untuk menanggulangnya, hanya saja masih tidak mampu menjawab permasalahannya. Sakramen rekonsiliasi sebagai sarana pengudusan diri umat beriman kehilangan dayanya ketika hanya dipahami secara pragmatik.

Di sisi lain, untuk melihat lebih mendalam permasalahan umat yang tidak mengaku dosa perlu mengetahui konteks masing-masing gereja atau paroki. Situasi ini memperlihatkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh umat berbeda-beda, yang kemudian juga akan mempengaruhi perihal “mengapa tidak mau mengaku dosa”. Oleh karena itu, pernyataan masalah dalam tesis ini adalah sejauh mana sakramen rekonsiliasi yang diadakan di paroki-paroki itu tetap relevan diterapkan untuk merespon krisis di antara umat yang tidak mau mengaku dosa.

Selanjutnya, tesis ini akan menguraikan dua pertanyaan penelitian yang menjadi fokus utama. *Pertama*, apakah betul minat umat Katolik untuk mengaku dosa menurun, khususnya di paroki Santa Maria Fatima (SMF) Sentul? Pertanyaan pertama ini akan dijawab dalam bab kedua dari tesis ini. *Kedua*, bagaimana teologi sakramen *pasca* Konsili Vatikan II dapat lebih diterapkan sesuai konteks situasi umat yang tidak mau mengaku dosa di paroki Santa Maria Fatima Sentul. Pertanyaan kedua ini akan dijawab dalam bab keempat dari tesis ini. Seraya merumuskan pernyataan masalah dan menguraikannya ke dalam pertanyaan penelitian, diharapkan penelitian ini dapat mengkaji secara komprehensif relevansi sakramen rekonsiliasi dalam merespon permasalahan di antara umat yang tidak mau mengaku dosa dan mencari solusi yang tepat sesuai dengan konteks yang ada.

1.3 Batasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup penelitian agar lebih berfokus pada permasalahan yang hendak dikaji, yakni sakramen rekonsiliasi sebagai pengudusan untuk merespon persoalan menurunnya partisipasi umat dalam sakramen rekonsiliasi. Ruang lingkup penelitian ini adalah Paroki Santa Maria

Fatima Sentul, sebuah persekutuan umat Katolik yang berlokasi di wilayah Sentul City Kabupaten Bogor dan berada di bawah naungan Keuskupan Bogor. Alasan pemilihan Paroki Santa Maria Fatima Sentul sebagai ruang lingkup penelitian ini karena statusnya yang terbilang masih paroki muda, baru berusia 17 tahun sejak diresmikan pada tahun 2007. Berdasarkan hal ini, penulis memilih paroki Santa Maria Fatima Sentul yang seharusnya semangat dan antusiasme umat masih cukup tinggi.

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan mengarah pada keprihatinan dengan kenyataan bahwa menurunnya partisipasi umat untuk mengaku dosa di paroki saat ini masih terjadi. Oleh karena itu, mengembalikan esensi sakramen rekonsiliasi sebagai identitas Gereja dan salah satu jalan menuju kekudusan menjadi hal yang penting untuk merespon situasi tersebut dan mencapai rekonsiliasi yang diharapkan. Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama. *Pertama*, untuk memastikan apakah minat umat untuk mengaku dosa di Paroki Santa Maria Fatima Sentul betul menurun atau tidak. *Kedua*, untuk mengidentifikasi akar permasalahan menurunnya minat umat dalam mengaku dosa yang terjadi di paroki Santa Maria Fatima Sentul. *Ketiga*, memotivasi umat supaya semakin antusias mengaku dosa karena mereka sudah lebih memahami makna dan tujuan sakramen rekonsiliasi.

Penelitian ini memiliki nilai kegunaan, baik dari sisi ilmiah maupun secara praktis. Dalam konteks kegunaan ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi secara akademis terhadap persoalan menurunnya partisipasi umat dalam sakramen rekonsiliasi dengan menanggapi melalui sakramen rekonsiliasi sebagai identitas

dan jalan kekudusan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya dalam mengembangkan studi ini secara eksploratif dan menghasilkan penemuan-penemuan baru. Sedangkan dalam konteks kegunaan praktis, penelitian ini ditujukan kepada peneliti dan umat di paroki Maria Fatima Sentul. Penelitian ini memiliki manfaat bagi peneliti dalam meningkatkan pemahaman tentang sakramen dan sebagai alat refleksi atas fenomena menurunnya partisipasi umat dalam sakramen rekonsiliasi. Selain itu, bagi umat di paroki Santa Maria Fatima Sentul, penelitian ini berperan sebagai panduan umum yang dapat digunakan sebagai pegangan dalam merespon persoalan mengapa umat tidak mau mengaku dosa berdasarkan pemahaman yang benar mengenai sakramen rekonsiliasi.

1.5 Metodologi Penelitian

Pada bagian ini, akan disajikan penjelasan terperinci mengenai metodologi penelitian yang digunakan dalam penulisan tesis ini. Selain itu, penulis juga menguraikan alasan penggunaan metode tersebut, serta bagaimana metode tersebut diaplikasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian secara efektif.

1.5.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Tujuannya adalah untuk melakukan penyelidikan yang lebih mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realitas. Suatu fakta, realita, masalah, gejala atau peristiwa hanya dapat dimengerti jika peneliti menelusurinya secara mendalam dan tidak

hanya terbatas prasangka saja. Tentang metode kualitatif, John W. Creswell mendefinisikannya sebagai suatu pendekatan untuk mengeksplorasi serta memahami suatu gejala sentral.⁴ Sedangkan pendekatan etnografi adalah interpretasi berdasarkan latar belakang struktur budaya, kelompok sosial, sistem, atau perorangan. Dalam hal ini peneliti mendengarkan yang dikatakan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mengumpulkan data apa pun yang ada untuk menjelaskan isu-isu yang menjadi fokus perhatian penelitian yang dilakukan.⁵

Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat memahami secara mendalam persoalan mengenai kurangnya antusiasme umat dalam menerima sakramen rekonsiliasi. Pemilihan topik permasalahan tersebut dalam penelitian ini dilakukan karena dinilai sangat penting dan dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta umat di paroki. Dengan memahami permasalahan tersebut secara mendalam, peneliti dapat menangkap makna penting bagi kepentingan suatu komunitas tertentu.⁶

Salah satu keunggulan dari pendekatan etnografi yakni melihat budaya secara menyeluruh. Untuk menangkap makna dari budaya tersebut, kita harus menempatkan diri dalam konteksnya. Pendekatan etnografi ini juga bermanfaat untuk memahami bagaimana manusia mengkategorikan dunianya melalui analisis data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Di sisi lain, meskipun metode etnografi memiliki banyak kelebihan, seperti mendalamnya pemahaman tentang konteks budaya dan sosial yang diteliti, tetapi tidak lepas dari kelemahan seperti

⁴ John W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (Boston: Pearson, 2012), 16.

⁵ Prof. Dr. Abdul Syukur Ibrahim, Ed., *Metode Analisis Teks & Wacana*, terj. (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 151.

⁶ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 49.

subjektivitas peneliti, waktu yang lama, keterbatasan dalam generalisasi, keterbatasan data, dan proses analisis yang rumit.

1.5.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Paroki Santa Maria Fatima Sentul karena di lingkungan tersebut terdapat fenomena menurunnya antusiasme umat Katolik dalam mengaku dosa. Memilih Paroki Santa Maria Fatima Sentul sebagai lokasi penelitian memberikan kesempatan yang berharga untuk menyelidiki lebih mendalam akar masalah dan penyebab-penyebab yang mempengaruhi menurunnya antusiasme umat dalam sakramen rekonsiliasi di paroki tersebut.

1.5.3 Sumber Data

Dalam penelitian ini, terdapat dua sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang didapatkan secara langsung oleh peneliti (*first-hand data*) selama proses penelitian lewat wawancara dan observasi. Di satu sisi, data primer diperoleh melalui observasi dan *Key Informant Interview* (KII), yaitu wawancara pribadi dengan beberapa informan yang sudah terlebih dahulu diseleksi, antara lain beberapa umat Paroki Santa Maria Fatima Sentul yang terlibat secara langsung dalam kegiatan bidang pastoral dan liturgi paroki. Jumlah informan yang berhasil diwawancarai secara pribadi adalah 17 orang. Di sisi lain, sumber data sekunder digunakan sebagai pelengkap dan pendukung data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup literatur ilmiah, seperti buku, jurnal, dokumen Gereja, dan majalah Keuskupan Bogor.

1.5.4 Teknik Pengumpulan Data

Melalui pendekatan ethnografi ini, ada tiga metode yang digunakan untuk memverifikasi data yang ditemukan. Metode pertama yang diterapkan adalah wawancara mendalam terhadap beberapa informan. Metode ini berguna untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan para informan. Dengan melakukan wawancara secara mendalam, peneliti bermaksud untuk memahami dan menganalisis pernyataan yang disampaikan. Dalam pendekatan ethnografi ini, penulis melakukan wawancara mendalam dengan beberapa informan yang aktif dalam kegiatan pastoral dan liturgi Paroki Santa Maria Fatima Sentul. Mereka memiliki pengalaman yang berguna dan relevan dengan fokus penelitian ini.

Metode kedua yang dipakai adalah observasi, yaitu cara untuk mengumpulkan data secara langsung di lokasi tertentu guna menggambarkan kondisi subjek penelitian dan memperoleh informasi yang sulit diperoleh melalui wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi yang transparan, di mana mereka dengan jujur menginformasikan tujuan pengumpulan data kepada sumber data. Dengan demikian, narasumber memiliki pemahaman penuh mengenai kegiatan penelitian dari awal hingga akhir, termasuk hal-hal yang diamati oleh peneliti. Peneliti langsung mendatangi Paroki Santa Maria Fatima Sentul untuk mengamati interaksi umat di sana, memastikan keakuratan dan kepercayaan data yang diperoleh.

Metode ketiga yang dipakai ialah dokumentasi. Pengumpulan data dengan metode ini melibatkan pencarian informasi tentang hal-hal atau variabel tertentu dari berbagai sumber seperti foto, catatan, majalah, dan lain-lain. Tujuannya adalah

untuk memberikan referensi kepada peneliti agar memudahkan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data lewat dokumentasi, yang melibatkan pengumpulan arsip foto, majalah, dan data statistik umat.

1.5.5 Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data, peneliti kemudian melanjutkan dengan menganalisisnya. Proses analisis melibatkan pengaturan data secara terstruktur, mengorganisasikannya dalam pola, kategori, dan unit dasar sehingga memungkinkan identifikasi tema dan pembentukan hipotesis berdasarkan data yang ada. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif dapat disederhanakan untuk mempermudah pemahaman. Dalam penulisan tesis ini, terdapat lima tahapan analisis data yang mengikuti model analisis Creswell selama proses penelitian dilakukan.⁷

Langkah pertama dalam penelitian melibatkan persiapan dan pengorganisasian data. Peneliti mencatat semua data dari dokumen yang telah dikumpulkan, lalu menyusunnya sesuai dengan topik yang relevan. Langkah kedua adalah membaca dan menganalisis semua data yang terkumpul dengan cermat. Peneliti menginterpretasikan data dengan teliti, menemukan ide pokok dari artikel atau laporan, mengevaluasi kredibilitas sumber bacaan, serta memahami makna gambar atau visual yang mendukung penelitian. Langkah ketiga adalah pengkodean, di mana data dikelompokkan secara sistematis ke dalam kategori yang relevan. Pengkodean dapat dilakukan secara manual untuk menghasilkan deskripsi dan analisis yang komprehensif, membantu mengidentifikasi pola, tren, dan

⁷ John W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, op. cit, 72.

hubungan antara data. Langkah keempat melibatkan pengembangan cara untuk mewakili deskripsi dan analisis secara naratif. Pendekatan naratif memungkinkan diskusi tentang topik yang saling terkait, dengan temuan dikategorikan berdasarkan data deskriptif sebelumnya, sehingga memungkinkan pembaca untuk lebih memahami konteks dan signifikansi dari setiap temuan. Langkah kelima adalah menginterpretasikan makna dari data yang diperoleh. Peneliti memberikan interpretasi mendalam terhadap setiap data guna menjawab pertanyaan penelitian, mencerminkan analisis berdasarkan hasil studi, pengalaman pribadi, serta perbandingan dengan temuan sebelumnya dalam literatur dan kerangka kerja yang digunakan.

1.6 Sistematika Penulisan

Tesis ini terbagi menjadi lima bab dengan tujuan menyajikan penjelasan komprehensif tentang topik yang dibahas. Pembagian tulisan menjadi beberapa bab memudahkan penulis dalam menyajikan konten yang terstruktur, sehingga pembaca dapat mengikuti alur pembahasan dengan lebih lancar. Berikut adalah ringkasan dari masing-masing bab:

Bab pertama berfungsi sebagai pendahuluan yang memberikan informasi penting mengenai penelitian yang akan dilakukan. Penulis mengeksplorasi latar belakang penelitian yang menjadi dasar pemilihan tema serta motivasi penulisan. Penulis kemudian merumuskan permasalahan penelitian yang relevan dengan latar belakang tersebut, menetapkan tujuan dan manfaat dari penelitian, serta menyajikan kajian literatur untuk mendukung dasar teoritis. Metode penulisan dan teknik analisis data yang digunakan dijelaskan secara terperinci. Akhirnya, penulis

memberikan gambaran sistematika penulisan untuk memandu pembaca dalam memahami struktur dan konten keseluruhan tesis.

Bab kedua dari tesis ini memaparkan pergeseran pemahaman terkait teologi sakramen rekonsiliasi, konsep dosa, dan praktik sakramen rekonsiliasi di paroki. Pada bagian pertama bab ini, dijelaskan pergeseran penekanan pemahaman akibat pergeseran budaya, yang juga juga mempengaruhi praktik sakramen rekonsiliasi di masa kini. Adapun beberapa dampak negatif perubahan terhadap sakramen rekonsiliasi tersebut antara lain, sifat memiliki dan konsumerisme, hedonisme, rasa malu, kekeliruan pemahaman pada ritus rekonsiliasi dalam misa, dan hilangnya kepekaan terhadap dosa. Selain itu, akan dijelaskan juga pemahaman seputar dosa dan hubungannya dengan sakramen rekonsiliasi. Pada bagian kedua disajikan analisis praktik dan pemahaman sakramen rekonsiliasi di Paroki Santa Maria Fatima Sentul. Analisis ini juga mencakup interpretasi atas hasil analisis penelitian di paroki.

Bab ketiga dari tesis ini adalah uraian deskriptif yang didasarkan pada kajian literatur tentang teologi sakramen rekonsiliasi. Pada bagian pembuka, dijelaskan dasar biblis sakramen rekonsiliasi, beberapa pandangan rekonsiliasi dalam dokumen, dan perkembangan historis teologi sakramen rekonsiliasi. Pada bagian selanjutnya dijelaskan mengenai gereja dan sakramen-sakramen sebagai sarana rekonsiliasi seperti yang terdapat pada sakramen baptis dan sakramen ekaristi. Bagian selanjutnya mengenai panggilan kepada kekudusan bagi semua umat Kristiani yang dimulai dengan rekonsiliasi. Dijelaskan juga mengenai sakramen rekonsiliasi *pasca* Konsili Vatikan II, terutama dalam pandangan Paus Yohanes Paulus II dan beberapa keyakinan fundamental serta tawarannya.

Bab keempat yakni sinkronisasi antara ajaran dan praktik sakramen rekonsiliasi melalui sebuah solusi pastoral. Pada bagian ini dijelaskan tiga tawaran atau solusi pastoral dalam meningkatkan minat umat untuk menerima sakramen rekonsiliasi. Adapun solusi pastoral yang diberikan seperti katekese dari para imam sebagai pelayan dan pengajar sakramen rekonsiliasi, katekese tentang teologi sakramen rekonsiliasi, dan katekese tentang perlindungan rahasia peniten dalam sakramen rekonsiliasi.

Bab kelima berfungsi sebagai penutup yang menghubungkan semua poin yang sudah diuraikan dalam tulisan ini. Dalam bab ini, penulis berupaya untuk menyimpulkan serta mengidentifikasi inti dari pemaparan yang sudah disampaikan sebelumnya. Selain itu, penulis juga menyajikan rekomendasi terkait tindakan pastoral yang dapat diambil, baik oleh pastor paroki maupun oleh umat di Paroki Santa Maria Fatima Sentul. Dengan demikian, bab ini memastikan bahwa kesimpulan dan rekomendasi yang disampaikan dapat menjadi panduan yang bermanfaat dan relevan bagi pembaca dan komunitas umat beriman tersebut.